



PENGARUH FITUR KATEGORISASI PENGELUARAN OTOMATIS PADA MOBILE BANKING TERHADAP PERSEPSI EFEKTIVITAS PENGENDALIAN ANGGARAN GENERASI Z DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Pendekatan Teori *Mental Accounting*)

Ray Marvel Rolemawa, Siti Mutmainah¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Moeliono S. Trastotenojo, Tembalang, Kota Semarang 50275, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study examines the impact of the automatic expense categorization feature in mobile banking on the perception of budget control effectiveness of Generation Z, using financial literacy as a moderating variable under the mental accounting theory approach. Primary data were gathered via online Likert-scale questionnaires distributed to university students in Semarang City. Samples were selected through purposive sampling, and data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS 4.0. The structural model testing confirmed that the utilization of the automatic categorization feature has a positive effect on the perception of budget control effectiveness by directly reducing cognitive load. Financial literacy also exerts a positive direct effect. However, financial literacy does not moderate the primary relationship. This demonstrates that the practical utility of banking automation is highly inclusive, benefit-driven, and accessible to all users regardless of their financial literacy levels.

Keywords: *Mental Accounting Theory, Automatic Expense Categorization, Budget Control, Financial Literacy.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang terjadi pada lanskap ekonomi global saat ini tidak sekadar mengubah infrastruktur transaksi fisik menjadi nirkabel, melainkan juga mendorong pergeseran paradigma akuntansi manajemen dari ranah organisasi menuju level individu. Merujuk pada Choirina & Prasetya (2024), kondisi kontemporer memaksa setiap entitas personal untuk mampu bertindak sebagai "manajer" bagi diri mereka sendiri melalui serangkaian proses perencanaan, pengendalian, serta evaluasi kinerja keuangan yang terstruktur. Dinamika ini tidak hanya menuntut kecakapan teknis dalam mengoperasikan aplikasi, melainkan juga kematangan kognitif dalam menavigasi arus kas harian di tengah gempuran konsumsi digital yang kian masif. Proses pengelolaan finansial pribadi ini secara mendasar berakar pada teori *Mental Accounting*, yaitu serangkaian operasi kognitif yang digunakan oleh individu untuk mengorganisir, mengevaluasi, dan memantau aktivitas keuangan mereka melalui pengelompokan dana ke dalam akun-akun mental tertentu. Kebutuhan akan kemandirian finansial ini mengharuskan masyarakat untuk mengadopsi sistem informasi perbankan yang mampu menyediakan data akurat guna meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari.

Fenomena pengelolaan tersebut menjadi sangat krusial bagi kalangan mahasiswa selaku Generasi Z, yaitu kelompok demografis *digital native* yang memiliki ketergantungan tinggi pada teknologi informasi dan teknologi finansial (*fintech*) dalam mengelola arus kas harian mereka. Sebagai kelompok yang tumbuh besar dengan akses perbankan seluler, Generasi Z cenderung lebih adaptif terhadap inovasi layanan perbankan digital dibandingkan generasi sebelumnya. Kendati demikian, terdapat anomali yang cukup mengkhawatirkan di lapangan, di mana tingginya kemahiran teknologi digital ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan kecakapan manajerial dalam menjaga keseimbangan anggaran. Menurut Rumbik dkk. (2024) serta Shah dkk. (2024), tingginya intensitas penggunaan *financial technology* tanpa kontrol diri yang kuat justru memicu bias kognitif dalam memperlakukan uang dan meningkatkan tendensi pengeluaran konsumtif secara berlebihan. Realitas ini mengindikasikan adanya kesenjangan fenomena (*phenomena gap*), di mana kemudahan akses perbankan justru sering kali menjadi pemicu perilaku konsumtif yang tidak rasional pada kelompok muda.

¹ Corresponding author

Kondisi tersebut dipertegas oleh data dari Sun Life Financial Resilience Index (2025) yang mengungkapkan bahwa hanya 49% Generasi Z di Indonesia yang merasa aman secara finansial, angka terendah jika dibandingkan dengan Generasi Milenial (61%) dan Baby Boomers (63%). Masalah ini diperparah dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat tingkat kredit macet pinjaman daring pada kelompok usia muda tetap berada pada level yang mengkhawatirkan akibat perilaku *overspending* yang tidak terencana. Salah satu penyebab utama kegagalan tersebut adalah lemahnya sistem pencatatan keuangan manual yang dianggap merepotkan dan tidak efisien oleh mahasiswa, seperti yang dikemukakan oleh Rohmawati & Widjatkiko (2023) sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat.

Menanggapi tantangan tersebut, aplikasi *mobile banking* modern mulai menyediakan fitur kategorisasi pengeluaran otomatis sebagai instrumen pengendalian internal individu. Fitur ini secara teknis menerapkan prinsip *mental accounting* digital, di mana sistem membantu individu mengelompokkan sumber daya keuangan ke dalam "kantong-kantong" elektronik berdasarkan peruntukannya guna menjaga disiplin anggaran. Dengan bantuan otomatisasi ini, beban kognitif (*cognitive cost*) individu dalam melakukan pelacakan manual dapat dikurangi secara signifikan sehingga kedisiplinan dalam mematuhi anggaran diharapkan meningkat.

Riset terdahulu dari Cabizares dkk. (2025) telah mengamati efektivitas asisten anggaran digital, namun studi ini memiliki perbedaan orientasi dan kontribusi yang mendasar. Jika riset sebelumnya lebih menekankan pada aspek pengembangan perangkat lunak dan uji usability teknis, penelitian ini memberikan kontribusi pada aspek perilaku *mental accounting* dengan menguji bagaimana fitur tersebut berfungsi sebagai alat pengendalian internal individu untuk memitigasi bias psikologis. Melalui penggabungan aspek teknologi dan perilaku, penelitian ini menyajikan perspektif baru mengenai efektivitas manajemen perbankan digital. Melalui klasifikasi biaya secara *real-time*, pengguna dapat melakukan analisis varians antara anggaran yang direncanakan dengan realitas pengeluaran secara instan.

Namun demikian, efektivitas teknologi sebagai alat akuntansi manajemen personal tetap menghadapi hambatan psikologis yang nyata. Pembayaran digital yang bersifat *frictionless* atau tanpa sentuhan fisik sering kali melemahkan "rasa sakit saat membayar" (*pain of paying*) yang justru memicu kecenderungan pemborosan. Pada kondisi inilah, literasi keuangan muncul sebagai variabel krusial yang menentukan apakah visualisasi data dari fitur kategorisasi otomatis tersebut mampu diterjemahkan menjadi perilaku manajemen yang bijak. Tanpa literasi yang memadai, informasi visual di aplikasi hanya akan menjadi catatan pasif yang tidak mengubah kebiasaan konsumtif nasabah.

Selain didorong oleh kesenjangan fenomena di lapangan, penelitian ini juga dilandasi oleh adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) pada literatur terdahulu. Riset dari Prasetyo & Mustaqim (2024), Cabizares dkk. (2025), serta Choirina & Prasetya (2024) membuktikan bahwa penggunaan teknologi finansial dan aplikasi manajemen keuangan memberikan dampak positif signifikan terhadap perilaku keuangan dan disiplin perencanaan. Sebaliknya, temuan dari Rohmawati & Widjatkiko (2023) menunjukkan bahwa penerapan *mental accounting* secara manual justru tidak efektif dan rentan menimbulkan bias kognitif yang memicu kegagalan pengelolaan dana harian. Studi ini hadir untuk menjembatani perbedaan tersebut dengan mengkhususkan objek pada fitur kategorisasi pengeluaran otomatis yang bersifat mandiri dan tersistem langsung di dalam perbankan, dengan fokus luaran berupa persepsi efektivitas pengendalian anggaran sebagai indikator keberhasilan kontrol internal yang spesifik.

Perdebatan empiris juga ditemukan pada peran penguatan variabel moderasi. Riset dari Bakry dkk. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam memperkuat pengaruh teknologi finansial terhadap perilaku keuangan. Sebaliknya, temuan dari Putri (2025) serta Fauzilana dan Maulana (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak mampu memberikan pengaruh moderasi yang berarti pada manajemen keuangan. Adanya ketidakkonsistenan hasil inilah yang menjadi argumen utama digunakannya literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Pengujian peran moderasi ini sangat mendesak untuk dilakukan guna membedah dinamika kognitif Generasi Z di tengah ekosistem perbankan digital yang serba cepat.

Lokus penelitian ini dipusatkan pada kelompok mahasiswa di Kota Semarang sebagai cermin empiris yang valid untuk mewakili Generasi Z. Pilihan ini didasarkan pada signifikansi posisi wilayah Semarang sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi terbesar yang menampung ratusan ribu mahasiswa aktif berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Kondisi demografis tersebut menciptakan sebuah ekosistem unik dengan perputaran dana harian berskala mikro yang mengalir secara masif melalui adopsi transaksi nontunai. Angkatan muda ini secara natural membentuk kelompok masyarakat digital murni (*digital native*) dengan frekuensi interaksi tertinggi terhadap layanan *mobile banking*.

Pada tataran psikologi akuntansi, kelompok mahasiswa aktif memiliki karakteristik tata kelola anggaran yang sangat spesifik karena mereka mengoperasikan dana bulanan yang dibatasi secara ketat oleh pasokan uang saku sehingga memikul tanggung jawab penuh untuk mengalokasikannya secara mandiri demi bertahan hidup. Keterbatasan arus kas masuk yang berbenturan dengan fluktuasi biaya hidup memaksa mereka melakukan fungsi pengodean transaksi (*coding*) secara berkala guna memitigasi risiko defisit.



Karakteristik finansial yang sensitif terhadap risiko pembengkakan dana ini menyebabkan mahasiswa menjadi subjek yang paling membutuhkan stimulus visual asisten anggaran otomatis demi mendisiplinkan akun-akun mental mereka.

Melalui landasan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh fitur kategorisasi pengeluaran otomatis pada *mobile banking* terhadap persepsi efektivitas pengendalian anggaran Generasi Z, serta membedah peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Melalui integrasi antara fitur teknologi otomatis, pendekatan psikologi akuntansi *mental accounting*, dan kapasitas literasi keuangan, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model pengendalian anggaran yang efektif serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi literatur akuntansi manajemen keperilakuan di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori *Mental Accounting*

Teori akuntansi mental (*mental accounting theory*) yang dipopulerkan oleh Richard Thaler (1999) menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan psikologis untuk mengategorikan, mengelompokkan, dan mengevaluasi aktivitas keuangan mereka ke dalam beberapa "akun" mental yang berbeda secara subjektif. Fenomena keperilakuan ini menunjukkan bahwa manusia tidak memproses seluruh kekayaan atau likuiditas dana mereka secara holistik, melainkan melakukan pemisahan dana yang berimplikasi pada pengambilan keputusan ekonomi yang tidak sepenuhnya rasional. Realitas ini menjadi antitesis bagi prinsip ekonomi klasik yang menganggap uang selalu bersifat *fungible* atau dapat saling dipertukarkan. Sebaliknya, kajian akuntansi keperilakuan ini membuktikan bahwa manusia memperlakukan unit uang secara berbeda-beda tergantung dari mana sumber pengoperasian dana tersebut diperoleh atau ke mana tujuan alokasi pemakaiannya akan didistribusikan.

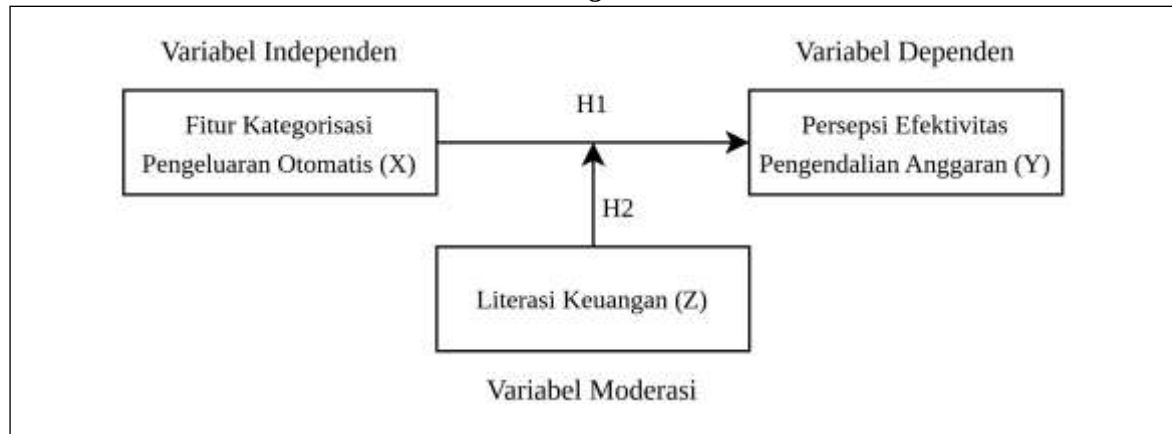
Richard Thaler (1999) membagi komponen arsitektur teoretis ini ke dalam tiga bagian operasi kognitif yang saling terintegrasi, meliputi proses pengodean transaksi (*coding*), pengelompokan dana (*categorization*), serta frekuensi evaluasi akun (*account evaluation*). Pada era kontemporer, teori ini menemukan relevansi yang sangat kuat saat dihadapkan pada transformasi digital perbankan. Kehadiran fitur-fitur fungsional seperti sub-rekening virtual atau penyediaan ruang alokasi dana digital dalam aplikasi *mobile banking* bertindak sebagai manifestasi fisik dari pembentukan akun mental manusia yang berfungsi untuk membantu menjaga komitmen kontrol diri.

Prinsip fundamental lain yang melekat pada teori ini adalah terjadinya pelanggaran terhadap konsep fungibilitas uang, di mana unit nilai yang identik secara nominal diberikan label kepentingan yang berbeda secara psikologis tergantung pada kategori akun yang melekat padanya. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, kelompok konsumen muda cenderung merasa lebih bebas untuk menghabiskan uang yang berada di dalam "kantong hiburan" digital mereka tanpa mempertimbangkan dampaknya secara menyeluruh terhadap stabilitas pemenuhan akun kebutuhan primer. Oleh sebab itu, keberadaan instrumen teknologi finansial yang memfasilitasi kategorisasi pengeluaran secara otomatis diharapkan mampu memberikan stimulus visual yang menuntun individu untuk tetap disiplin mematuhi batasan anggaran yang telah ditetapkan pada setiap akun mental mereka. Pemisahan saldo secara visual ke dalam sub-rekening spesifik terbukti secara empiris mampu memperkuat kontrol diri internal serta mereduksi risiko penggunaan dana yang tidak tepat peruntukannya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2026

Perumusan Hipotesis

Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis terhadap Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran

Landasan perilaku keuangan individu sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif saat mengorganisir arus kas masuk dan keluar secara manual. Melalui perspektif Teori *Mental Accounting* yang dikembangkan oleh Richard Thaler (1999), manusia secara natural cenderung membagi-bagi sumber daya keuangan mereka ke dalam akun kognitif yang berbeda berdasarkan fungsi atau sumber perolehannya. Namun, dalam ekosistem transaksi nontunai yang serba digital, pemisahan akun secara mental ini sering kali mengalami kegagalan akibat hilangnya rasa sakit psikologis saat membelanjakan uang digital secara nonfisik.

Hadirnya inovasi perbankan berupa fitur kategorisasi pengeluaran otomatis pada aplikasi *mobile banking* bertindak sebagai alat bantu eksternal yang mereduksi beban kognitif tersebut. Otomatisasi ini membantu pengguna melakukan fungsi pengodean transaksi (*coding*) dan pengelompokan dana (*categorization*) secara *real-time* tanpa perlu mencatat secara konvensional. Melalui visualisasi grafik pemakaian dana dan notifikasi batas ambang alokasi, pengguna memperoleh umpan balik instan mengenai kondisi finansial mereka. Ketersediaan informasi biaya yang terstruktur ini memudahkan nasabah melakukan analisis varians antara rencana anggaran awal dengan realitas pengeluaran aktual di lapangan.

Riset empiris yang dilakukan oleh Prasetyo & Mustaqim (2024), Cabizares dkk. (2025), serta Choirina & Prasetya (2024) mengonfirmasi bahwa penerapan sistem pencatatan digital serta asisten anggaran otomatis memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kedisiplinan perencanaan dan perilaku keuangan individu. Dengan mempermudah pelacakan pengeluaran, teknologi ini meminimalisir bias kognitif dan mempermudah pencapaian target efektivitas pengendalian anggaran pribadi. Atas dasar pemikiran teoretis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Penggunaan fitur kategorisasi pengeluaran otomatis pada *mobile banking* berpengaruh positif terhadap persepsi efektivitas pengendalian anggaran Generasi Z.

Peran Literasi Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis Terhadap Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran

Meskipun sistem otomatisasi pada aplikasi *mobile banking* mampu menyajikan visualisasi data yang akurat mengenai pos-pos pengeluaran, keberadaan teknologi tersebut tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku manajemen keuangan yang bijak jika tidak diimbangi dengan kapasitas intelektual dari penggunanya. Dalam konteks akuntansi keperilakuan dan dari kacamata teori *mental accounting*, informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem perbankan memerlukan interpretasi kognitif agar dapat diwujudkan dalam tindakan korektif yang rasional. Di sinilah literasi keuangan memegang peranan krusial sebagai kemampuan dasar untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keputusan finansial secara tepat.

Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep nilai waktu uang, pembagian skala prioritas kebutuhan, serta dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif. Ketika dihadapkan pada sajian visual dari fitur kategorisasi pengeluaran otomatis, pengguna yang memiliki literasi keuangan tinggi akan mampu membaca sinyal peringatan dari grafik anggaran dengan lebih responsif. Mereka tidak hanya melihat angka tersebut sebagai catatan pasif, melainkan menggunakannya sebagai basis data untuk menahan diri dari bias psikologis seperti pengeluaran impulsif. Sebaliknya, menurut Shah dkk. (2024), bagi individu dengan literasi finansial yang rendah, grafik

pengelompokan biaya otomatis dari perbankan cenderung diabaikan dan gagal memitigasi kebiasaan pemborosan akibat lemahnya pemahaman dasar akuntansi personal.

Dukungan empiris terhadap argumen ini selaras dengan temuan dari Bakry dkk. (2025) yang membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam memperkuat dampak positif adopsi teknologi finansial terhadap perilaku tata kelola keuangan individu. Pengetahuan keuangan yang memadai bertindak sebagai katalisator kognitif yang mengoptimalkan fungsi kontrol internal yang disediakan oleh fitur teknologi. Berdasarkan argumentasi teoretis dan hasil studi terdahulu tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Literasi keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh positif penggunaan fitur kategorisasi pengeluaran otomatis pada *mobile banking* terhadap persepsi efektivitas pengendalian anggaran Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Penetapan batasan ruang lingkup subjek penelitian menjadi tahapan krusial dalam metodologi kuantitatif guna memastikan bahwa data yang dihimpun memiliki tingkat representasi yang valid. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang menempuh studi di perguruan tinggi di Kota Semarang yang termasuk ke dalam kelompok demografis Generasi Z. Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik homogenitas usia mereka yang lahir dalam rentang waktu digitalisasi masif, serta posisi geografis Kota Semarang yang bertindak sebagai salah satu pusat pendidikan terbesar di Jawa Tengah dengan densitas mahasiswa yang tinggi. Karakteristik populasi ini dinilai sangat relevan karena mahasiswa aktif merupakan pengguna aktif teknologi finansial yang secara konsisten dihadapkan pada tantangan pengelolaan anggaran bulanan secara mandiri di tengah keterbatasan saku dan gempuran transaksi nontunai.

Jumlah pasti dari total populasi Generasi Z yang aktif menggunakan *mobile banking* di wilayah penelitian tidak dapat diketahui secara pasti (*unknown population*), maka ukuran sampel minimal dihitung menggunakan pendekatan rumus Lemeshow (1900). Berdasarkan formulasi matematis dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), estimasi proporsi populasi $p = 0,5$, dan tingkat kesalahan (*margin of error*) $d = 10\%$ (0,10), diperoleh kalkulasi ukuran sampel minimal sebesar 96,04 yang kemudian dibulatkan menjadi minimal 96 responden guna mengantisipasi risiko kuesioner yang tidak terisi secara lengkap atau tidak valid saat disebarkan secara daring.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* untuk menjamin bahwa seluruh responden memiliki pengalaman spesifik yang relevan dengan variabel penelitian. Kriteria sampel yang ditetapkan meliputi:

1. Mahasiswa aktif di Kota Semarang (seperti UNDIP, PIP, Unnes, Unissula, Unika Soegijapranata, USM, Udinus, dan Unimus)
2. Nasabah aktif yang telah menggunakan aplikasi *mobile banking* sebagai instrumen transaksi harian selama minimal 6 bulan terakhir
3. Individu yang menggunakan aplikasi *mobile banking* dengan fungsionalitas pencatatan riwayat transaksi otomatis (*automatic transaction history*), baik yang memanfaatkan fitur alokasi dana khusus secara mandiri maupun yang sekadar memantau visualisasi mutasi terklasifikasi bawaan sistem perbankan.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen fitur kategorisasi pengeluaran otomatis, variabel dependen persepsi efektivitas pengendalian anggaran, dan variabel moderasi literasi keuangan. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Indikator	Kode	Pernyataan	Referensi Instrumen
Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis	Akurasi klasifikasi sistem, kemudahan visualisasi histori transaksi, dan ketersediaan laporan tren pengeluaran bulanan secara <i>real-time</i>	FKPO	Empat (4) butir pernyataan	Prasetyo & Mustaqim (2024); Cabizares dkk. (2025); Choirina & Prasetia (2024)
Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran	Kepatuhan terhadap batas anggaran per kategori, pengurangan perilaku belanja impulsif, dan konsistensi dalam pencapaian target tabungan	PEPA	Empat (4) butir pernyataan	Rohmawati & Widjatmiko (2023); Choirina & Prasetia (2024); Kartini & Kholidiah (2025)
Literasi Keuangan	Pengetahuan konsep dasar keuangan, kecakapan manajemen risiko digital, dan sikap keuangan yang berorientasi masa depan	LK	Empat (4) butir pernyataan	OJK & BPK (2024); Habibi (2025); Fauzilana & Maulana (2025); Bakry dkk. (2025)

Sumber: Penulis, 2026

Model Penelitian

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) berbantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Metode non-parametrik ini dipilih menggantikan regresi linier konvensional untuk mengantisipasi keterbatasan data primer berskala Likert yang cenderung menyebar tidak normal sehingga parameter estimasi jalur dan signifikansi tetap stabil tanpa memerlukan uji asumsi klasik yang kaku. Proses pengujian dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan ini menyajikan rincian mengenai prosedur seleksi data responden berdasarkan kriteria pengondisian sampel yang telah ditetapkan (*purposive sampling*). Selanjutnya, bab ini menguraikan hasil temuan empiris secara sistematis yang meliputi analisis statistik deskriptif untuk memetakan karakteristik sosio-demografi serta profil jawaban responden, dan pengujian model menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS-SEM) melalui bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Rangkaian analisis struktural tersebut mencakup hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta evaluasi model struktural (*inner model*) yang memuat koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), koefisien jalur (*path coefficients*), pengujian efek interaksi moderasi literasi keuangan, hingga hasil akhir pembuktian hipotesis penelitian.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memetakan karakteristik sebaran data aktual dari 147 responden terhadap tiga konstruk utama dalam model penelitian, yaitu Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis (FKPO), Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran (PEPA), dan Literasi Keuangan (LK). Berdasarkan hasil rekapitulasi data empiris, ketiga variabel laten tersebut berhasil mencakup seluruh rentang teoretis secara sempurna dengan perolehan nilai minimum sebesar 4.000 dan nilai maksimum sebesar 20.000.

Variabel FKPO merefleksikan apresiasi teknologi yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa dengan capaian nilai rata-rata aktual sebesar 16.531 dan median di angka 17.000. Nilai rerata aktual yang berada jauh di atas nilai rata-rata teoretis (12.000) ini mengindikasikan bahwa sistem klasifikasi pengeluaran otomatis berbasis kecerdasan buatan dinilai sangat membantu pengguna dalam menguraikan transaksi nontunai harian. Konsistensi pandangan para pengguna muda ini tergolong solid dan memusat yang dibuktikan oleh rendahnya nilai koefisien deviasi standar sebesar 2.913.

Pada konstruk PEPA, jawaban aktual responden menunjukkan nilai median sebesar 16.000 dengan capaian rata-rata aktual sebesar 15.449. Perolehan yang melebihi nilai rata-rata teoretis (12.000) ini menegaskan keberhasilan fungsi asisten anggaran digital dalam mendisiplinkan akun-akun mental mahasiswa untuk mengendalikan pengeluaran personal. Dibandingkan konstruk lainnya, variabel PEPA memperlihatkan fluktuasi penilaian yang paling dinamis dan bervariasi di lapangan yang divalidasi oleh raihan indeks deviasi standar aktual tertinggi, yaitu sebesar 3.331.

Sementara itu, variabel LK merekam performa sebaran data yang kuat dengan capaian nilai rata-rata aktual menyentuh angka 16.449 dan median sebesar 17.000. Hasil yang berada di atas parameter rata-rata teoretis (12.000) ini memberikan pembenaran empiris bahwa subjek penelitian memiliki pemahaman konsep finansial, pengelolaan risiko digital, serta sikap masa depan yang mapan. Kemampuan penalaran kognitif mahasiswa di Kota Semarang ini cenderung merata dan stabil tanpa ketimpangan opini kelompok yang ekstrem, sebagaimana dibuktikan oleh nilai deviasi standar aktual variabel LK yang terjaga rendah pada posisi 3.055.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

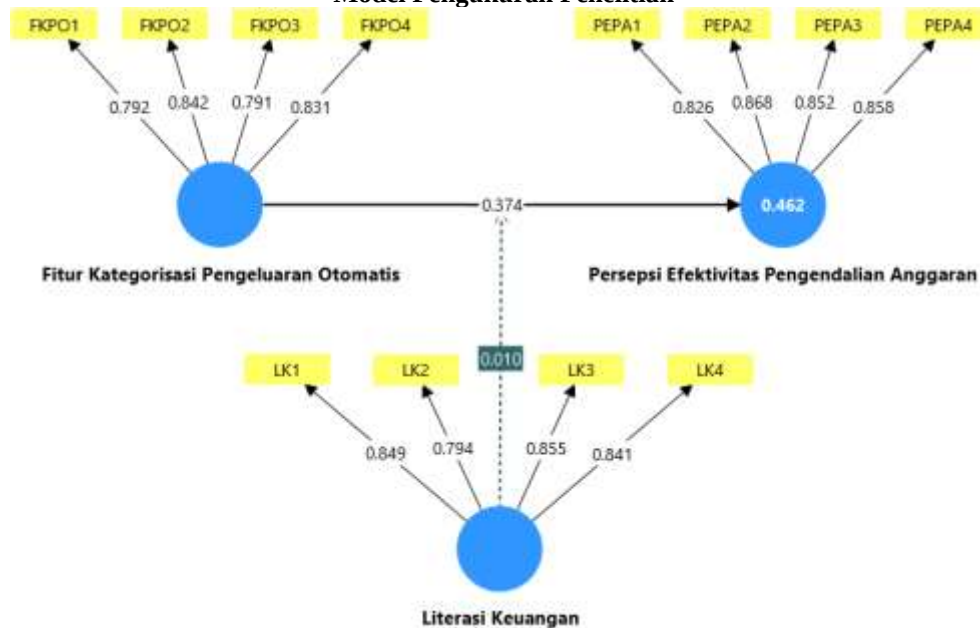
Variabel	Median	Rentang Teoretis			Rentang Aktual			Deviasi Standar
		Min.	Maks.	Mean	Min.	Maks.	Mean	
FKPO	17.000	4.000	20.000	12.000	4.000	20.000	16.531	2.913
PEPA	17.000	4.000	20.000	12.000	4.000	20.000	15.449	3.331
LK	17.000	4.000	20.000	12.000	4.000	20.000	16.449	3.055

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Uji Outer Loadings

Uji *outer loadings* dilakukan guna mengukur derajat korelasi dan sejauh mana sebuah indikator individu mampu merepresentasikan konstruk laten yang diwakilinya. Berdasarkan hasil pengolahan data dinyatakan memenuhi syarat kelayakan statistik dan memiliki representasi yang kuat karena nilai muatan faktor (*loading factor*) yang dihasilkan melampaui ambang batas standar sebesar 0.70 (Hair dkk., 2022).

Gambar 2
Model Pengukuran Penelitian



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026



Tabel 3
Outer Loadings

	Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis	Literasi Keuangan	Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran
FKPO1	0.792		
FKPO2	0.842		
FKPO3	0.791		
FKPO4	0.831		
LK1		0.849	
LK2		0.794	
LK3		0.855	
LK4		0.841	
PEPA1			0.826
PEPA2			0.868
PEPA3			0.852
PEPA4			0.858

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten melalui dua parameter utama, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) dengan batas ambang kelayakan di atas 0.70. Realitas empiris yang melampaui batas minimum 0.70 ini menegaskan bahwa seluruh konstruk laten dalam model memiliki konsistensi internal yang sangat kuat dan reliabel untuk analisis struktural tahap berikutnya.

Tabel 4
Uji Reliabilitas Konstruk

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Hasil
Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis	0.831	0.887	Reliabel
Literasi Keuangan	0.856	0.902	Reliabel
Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran	0.873	0.913	Reliabel

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Convergent Validity

Pengujian validitas konvergen dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk laten memiliki keterkaitan internal yang kuat berdasarkan parameter nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dengan standar kelayakan di atas 0.50. Mengingat pencapaian seluruh variabel laten di dalam model telah melampaui batas ambang minimum 0.50, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki validitas konvergen yang sangat kokoh.

Tabel 5
Uji Validitas Konvergen

	AVE	Hasil	Hasil
Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis (FKPO)	0.663	Valid	Reliabel
Literasi Keuangan (LK)	0.697	Valid	Reliabel
Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran (PEPA)	0.724	Valid	Reliabel

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Discriminant Validity

Pengujian validitas diskriminan diterapkan untuk memastikan bahwa setiap konstruk secara empiris bersifat unik dan tidak menangkap fenomena yang sama dengan variabel lainnya dalam model. Evaluasi ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu kriteria Fornell-Larcker dan rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT). Berdasarkan kriteria Fornell-Larcker, pengujian menunjukkan nilai akar kuadrat AVE tiap indikator memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan konstruk lain. Hasil ini membuktikan bahwa seluruh nilai diagonal masing-masing konstruk secara konsisten lebih besar daripada koefisien korelasi antarkonstruk lainnya.

Ketepatan identitas statistik ini diperkuat oleh hasil pengukuran rasio HTMT, di mana nilai inter-konstruk tertinggi hanya mencapai angka 0.693 pada korelasi antara PEPA dan LK. Mengingat seluruh perolehan parameter rasio HTMT berada jauh di bawah ambang batas kelayakan ketat sebesar 0.85 atau 0.90, maka dapat dipastikan bahwa sistem struktural ini terbebas dari isu tumpang tindih pengukuran. Akumulasi temuan empiris tersebut memberikan kesimpulan bahwa masing-masing variabel dalam model mampu merepresentasikan konsep berperilaku yang berbeda secara nyata.

Tabel 6
Fornell-Larcker Criteria

	Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis	Literasi Keuangan	Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran
Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis	0.814		
Literasi Keuangan	0.571	0.835	
Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran	0.596	0.608	0.851

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Tabel 7
Heterotrait-Monotrait Ratio

	Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis	Literasi Keuangan	Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran
Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis			
Literasi Keuangan	0.662		
Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran	0.691	0.693	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Uji Kolinearitas Model Struktural

Pengujian multikolinearitas diterapkan melalui pemeriksaan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) guna memastikan bahwa model struktural terbebas dari korelasi ekstrem antarvariabel independen yang dapat mengganggu ketepatan estimasi koefisien jalur. Mengingat seluruh perolehan parameter tersebut berada jauh di bawah ambang batas ideal yang disyaratkan secara teoretis yaitu sebesar 3.00, maka dapat disimpulkan bahwa sistem struktural ini terbebas dari isu multikolinearitas. Dengan demikian, hasil pengujian jalur dan pembuktian hipotesis dalam model ini dinyatakan stabil, akurat, serta valid secara statistik.

Tabel 8
Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	VIF (Inner)
FKPO	1.575
LK	1.684
PEPA	

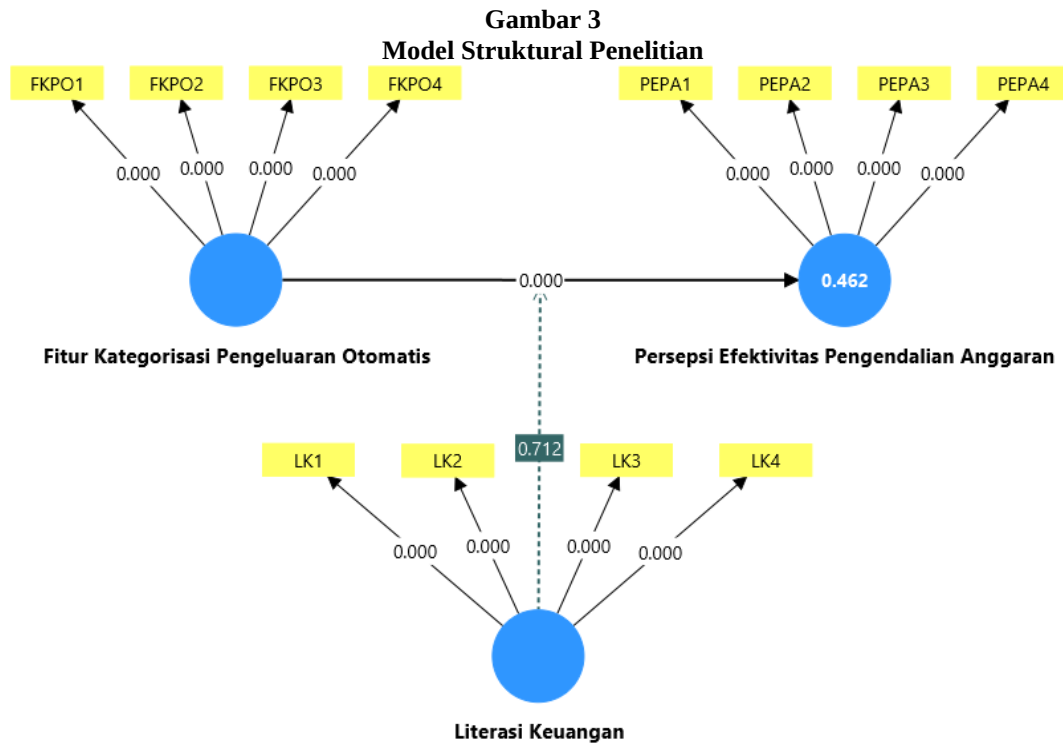
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Uji R-square

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar porsi variansi dari variabel endogen yang mampu dijelaskan secara simultan oleh variabel eksogen di dalam sistem pemodelan struktural. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS 4.0, nilai *R-Square* (R^2) untuk konstruk Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran (PEPA) tercatat sebesar 0.462 dengan nilai R^2 Adjusted sebesar 0.451. Hasil empiris ini memberikan interpretasi bahwa kombinasi dari variabel Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis (FKPO), Literasi Keuangan (LK), serta efek interaksi moderasi dari keduanya mampu menjelaskan 46,2% variasi atau perubahan pada tingkat pengendalian anggaran mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

Sementara itu, sisa variansi perilaku keuangan sebesar 53.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor determinan lain yang berada di luar cakupan pemodelan riset ini, seperti karakteristik psikologis individual,

tingkat pendapatan riil, ataupun tekanan lingkungan sosial. Ditinjau dari sudut pandang metodologi penelitian akuntansi keperilakuan kontemporer, capaian nilai koefisien determinasi yang berada di dekat ambang batas 0.50 ini memberikan justifikasi bahwa model yang dibangun memiliki kapasitas dan tingkat kekuatan prediksi yang berada pada kategori moderat serta stabil dalam mengestimasi fenomena tata kelola keuangan personal.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Tabel 9
Nilai R-Square (R^2)

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran	0.462	0.451

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Uji *f-square*

Pengujian ukuran efek (*effect size* atau f^2) diterapkan untuk mengevaluasi kontribusi absolut serta dampak substantif dari masing-masing konstruk eksogen terhadap pembentukan nilai koefisien determinasi (R^2) variabel endogen. Berdasarkan kriteria Hair dkk. (2022), ambang batas nilai diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu 0.02 untuk kategori efek kecil, 0.15 untuk kategori efek sedang, dan 0.35 untuk kategori efek besar.

Hasil kalkulasi data menunjukkan bahwa konstruk Literasi Keuangan (LK) mencatatkan nilai sebesar 0.182, yang menempatkannya sebagai variabel dengan kontribusi paling dominan dalam pemodelan ini dan masuk dalam kualifikasi pengaruh tingkat menengah (*medium effect size*). Variabel Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis (FKPO) menyusul dengan perolehan nilai sebesar 0.165 yang juga mencerminkan dampak substansial pada kategori menengah. Sebaliknya, koefisien interaksi perkalian antara kedua variabel eksogen tersebut ($LK \times FKPO$) menghasilkan nilai yang sangat rendah di bawah ambang batas minimum. Karakteristik ini memberikan indikasi awal dalam struktur *inner model* bahwa peran efek interaksi moderasi praktis tidak memberikan dampak atau kontribusi yang berarti terhadap akselerasi variansi persepsi efektivitas pengendalian anggaran di dalam model keperilakuan ini.

Tabel 10
Nilai f -square (f^2)

Interaksi antara Variabel	f^2	Kategori
FKPO -> PEPA	0.165	Medium
LK -> PEPA	0.182	Medium
LK x FKPO -> PEPA	0.001	None

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dalam model struktural diestimasi menggunakan prosedur non-parametric bootstrapping dengan replikasi sebanyak 5000 sub-sampel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) pengujian dua arah. Sebuah hipotesis dinyatakan diterima secara empiris apabila mencatatkan koefisien nilai T-statistik > 1.96 dan nilai p -value < 0.05 .

Hasil pengujian jalur (*path coefficients*) untuk hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.374 dengan raihan T-statistik sebesar 5.333 dan p -value 0.000. Oleh karena nilai T-statistik melampaui batas ambang kritis 1.96 dan p -value < 0.05 , maka H1 diterima. Temuan empiris ini membuktikan bahwa Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis (FKPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran (PEPA), mengindikasikan bahwa otomatisasi klasifikasi transaksi memberikan bantuan teknis nyata dalam mendisiplinkan pengeluaran kas harian pengguna.

Sementara itu, pengujian efek interaksi moderasi untuk hipotesis kedua (H2) menghasilkan nilai koefisien jalur perkalian yang sangat kecil, yaitu 0.010, dengan capaian T-statistik sebesar 0.369 dan p -value mencapai 0.712. Mengingat nilai T-statistik berada jauh di bawah parameter kelayakan 1,96 dan p -value > 0.05 , maka H2 ditolak. Fakta statistik ini memberikan kesimpulan bahwa Literasi Keuangan (LK) tidak memiliki peran moderasi yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah dampak teknologi terhadap pengendalian anggaran nasabah.

Di sisi lain, hasil *bootstrapping* merekam bahwa konstruk LK secara mandiri memiliki pengaruh langsung yang sangat dominan terhadap PEPA dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.406, T-statistik 5.406, dan p -value 0.000. Kondisi tersebut menandakan bahwa literasi keuangan bukan berfungsi sebagai variabel pemoderasi, melainkan bertindak sebagai variabel independen yang memberikan kontribusi langsung secara masif terhadap keberhasilan tata kelola finansial personal mahasiswa Generasi Z di Kota Semarang.

Tabel 11
Path Coefficients

	Original sample	Sample mean	Standard deviation	T statistics	P values	Ket.
FKPO -> PEPA	0.374	0.377	0.070	5.333	0.000	Diterima
LK -> PEPA	0.406	0.412	0.075	5.406	0.000	Diterima
LK x FKPO -> PEPA	0.010	0.015	0.026	0.369	0.712	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Pengaruh Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis terhadap Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) secara empiris membuktikan bahwa fitur kategorisasi pengeluaran otomatis berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi efektivitas pengendalian anggaran ($\beta = 0.374$; p -value = 0.000). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi klasifikasi transaksi memberikan bantuan teknis nyata dalam memantau distribusi kas sesuai dengan *mental accounting theory*. Transparansi visual yang disajikan aplikasi mempermudah nasabah melacak alokasi dana keluar secara *real-time* tanpa perlu melakukan pencatatan manual yang merepotkan. Kemudahan operasional tersebut mereduksi beban administratif sekaligus menumbuhkan kesadaran psikologis individu untuk mematuhi batas pagu anggaran yang telah ditetapkan.

Diterimanya H1 juga menegaskan bahwa inovasi *financial technology* bukan sekadar tren gaya hidup, melainkan instrumen efektif untuk memitigasi bias kognitif dan perilaku belanja impulsif. Melalui

struktur laporan grafik yang mudah dipahami, mahasiswa dapat mengevaluasi pola konsumsi harian secara mandiri untuk meningkatkan kedisiplinan finansial pribadi. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Cabizares dkk. (2025) mengenai efektivitas asisten anggaran otomatis dalam meningkatkan presisi perencanaan keuangan, serta didukung oleh Choirina & Prasetya (2024) dan Prasetyo & Mustaqim (2024) yang menempatkan teknologi finansial sebagai pendorong utama pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, hasil ini menjadi solusi atas fenomena yang diungkapkan oleh Rohmawati & Widjatkiko (2023) bahwa ketiadaan alat bantu pencatatan yang akurat sering kali menjadi pemicu utama kegagalan tata kelola kas harian kelompok muda.

Pengaruh Moderasi Literasi Keuangan pada Hubungan antara Fitur Kategorisasi Pengeluaran Otomatis terhadap Persepsi Efektivitas Pengendalian Anggaran

Hasil pengujian efek interaksi variabel menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.712 yang mengonfirmasi bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Realitas statistik ini membuktikan bahwa literasi keuangan tidak memiliki peran moderasi yang signifikan dalam memperkuat ataupun memperlemah pengaruh teknologi otomatisasi terhadap pengendalian anggaran. Berdasarkan perspektif *mental accounting theory*, tidak berjalannya fungsi moderasi ini disebabkan karena proses pengodean (*coding*) dan pengelompokan (*categorization*) akun-akun mental telah diambil alih secara mutlak oleh sistem kecerdasan buatan perbankan. Ketika aplikasi menyajikan visualisasi pos pengeluaran secara otomatis, pengguna tidak lagi membutuhkan stimulasi kecerdasan finansial teoritis tingkat tinggi untuk dapat bertindak disiplin.

Kondisi penolakan moderasi ini didorong oleh karakteristik demografi responden, di mana mayoritas mahasiswa (51%) mengoperasikan uang saku terbatas antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000 per bulan serta didominasi oleh kelompok mahasiswa tingkat akhir semester 7–8 (37%). Keterbatasan likuiditas di perantaraan serta tuntutan pemenuhan kebutuhan riil tugas akhir (*real-world constraints*) secara spontan memicu desakan pragmatis untuk patuh pada anggaran demi bertahan hidup, bukan karena pemahaman teori manajemen risiko keuangan. Selain itu, tingginya intensitas transaksi pengguna berfrekuensi tinggi (88%) membentuk habituasi visual yang kuat terhadap grafik pengeluaran di layar ponsel mereka secara berkala. Didukung oleh fakta bahwa 79% responden telah memanfaatkan fitur alokasi dana mandiri, teknologi perbankan sukses berfungsi sebagai pengganti kontrol diri (*self-control substitute*) yang menjembatani hambatan kognitif secara universal tanpa memedulikan latar belakang pemahaman keuangan mereka. Temuan ini didukung oleh bukti empiris Putri (2025) serta Fauzilana dan Maulana (2025) yang menyatakan bahwa dalam ekosistem digital, kedisiplinan dana anak muda lebih banyak didikte oleh keandalan sistem aplikasi dibandingkan kapasitas literasi keuangan formalnya.

Meskipun gagal bertindak sebagai variabel moderasi, hasil pengujian *bootstrapping* menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan sebagai variabel independen terhadap persepsi efektivitas pengendalian anggaran dengan koefisien jalur paling dominan ($\beta = 0.406$; *p-value* = 0,000). Dominasi nilai ini membuktikan bahwa kapasitas kognitif manusia tetap menjadi fondasi internal utama dalam menjaga ketahanan finansial jangka panjang. Pengetahuan keuangan yang memadai memberikan kerangka berpikir rasional bagi mahasiswa untuk menyaring informasi tren biaya, membedakan skala prioritas antara kebutuhan primer dengan keinginan sekunder, serta menghindari jebakan konsumtif pembayaran digital. Temuan langsung ini sejalan dengan studi Habibi (2025) serta Kartini & Kholidiah (2025) yang menegaskan bahwa kecakapan kognitif memengaruhi cara individu memperlakukan uang. Hal ini juga memperkuat argumen Prasetyo & Mustaqim (2024) serta Shah dkk. (2024) bahwa pengetahuan finansial mendalam merupakan determinan fundamental dalam membentuk akuntansi mental yang disiplin di era digital.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan beberapa kesimpulan inti sebagai berikut:

1. Fitur kategorisasi pengeluaran otomatis berpengaruh positif terhadap persepsi efektivitas pengendalian anggaran: Pemanfaatan fitur otomatisasi pada *mobile banking* terbukti secara empiris memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan persepsi efektivitas pengendalian anggaran Generasi Z. Inovasi teknologi finansial ini sukses menggantikan peran pencatatan manual yang rumit melalui penyediaan transparansi pos biaya secara *real-time* yang berfungsi sebagai alat bantu pengodean kognitif dalam mengarahkan distribusi keuangan harian secara lebih sehat.
2. Literasi keuangan tidak mampu menjalankan peranannya sebagai variabel moderasi: Variabel literasi keuangan ditemukan tidak mampu menjalankan peranannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara fitur otomatisasi perbankan dengan kedisiplinan kontrol dana. Fenomena ini disebabkan oleh

karakteristik demografi responden yang menghadapi keterbatasan uang saku kaku serta tuntutan kebutuhan riil mahasiswa tingkat akhir (*real-world constraints*) sehingga fungsi pengendalian anggaran berjalan secara universal akibat adanya habituasi visual teknologi dan desakan pragmatis untuk bertahan hidup.

3. Literasi keuangan berperan sebagai prediktor langsung: Kapasitas literasi keuangan personal mahasiswa ditemukan bertindak sebagai prediktor independen langsung yang paling dominan dalam memengaruhi persepsi efektivitas pengendalian anggaran. Temuan ini menegaskan bahwa kecakapan kognitif manusia tetap menjadi filter internal utama yang membekali individu dengan landasan berpikir rasional untuk memilah prioritas kebutuhan di tengah kemudahan infrastruktur transaksi digital.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Proses pengumpulan data primer menghadapi tantangan berupa rendahnya kesediaan mahasiswa untuk mengisi kuesioner daring akibat adanya resistensi psikologis terkait privasi nominal uang saku dan intensitas transaksi pribadi. Guna mengatasi lambatnya pengembalian instrumen, peneliti mengandalkan teknik jaringan sejawat (*snowball sampling*) yang akhirnya menimbulkan implikasi berupa penumpukan konsentrasi data responden yang berpusat pada mahasiswa Universitas Diponegoro.
2. Waktu operasional pengamatan berbenturan langsung dengan siklus pengeluaran berkala mahasiswa tingkat akhir semester 7–8 yang sedang fokus pada riset mandiri. Kondisi ini menyebabkan pola mutasi dana pada aplikasi *mobile banking* cenderung bersifat musiman (*seasonal behavior*) yang berpusat pada pos biaya tugas akhir sehingga variabilitas pemakaian fitur akuntansi mental digital pada kategori gaya hidup tidak dapat terekam pada kondisi harian normal yang sesungguhnya.
3. Pengukuran variabel berperilaku bersandar penuh pada persepsi subjektif responden tanpa adanya akses langsung untuk memverifikasi keselarasan jawaban dengan riwayat mutasi kas riil pada server perbankan. Keterbatasan ini rentan memicu bias ingatan sesaat (*recall bias*) ketika responden mengisi instrumen di tengah adanya pemeliharaan sistem (*system maintenance*) atau pembaruan antarmuka aplikasi secara berkala oleh pihak industri perbankan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa saran strategis yang diajukan untuk pengembangan riset mendatang:

1. Peneliti berikutnya disarankan melampirkan surat jaminan kerahasiaan data terenkripsi (*informed consent*) yang disahkan secara formal pada halaman muka survei guna memitigasi resistensi psikologis responden terkait privasi finansial. Strategi pengumpulan data juga sebaiknya dialihkan melalui survei langsung secara luring (*field survey*) di pusat kegiatan mahasiswa lintas kampus di Kota Semarang untuk memutus ketergantungan pada teknik *snowball sampling* serta menjamin keterwakilan data yang lebih proporsional.
2. Peneliti masa depan disarankan menyasar kelompok mahasiswa semester madya (semester 3 hingga 6) yang masih aktif menjalankan perkuliahan reguler tatap muka. Kelompok subjek ini memiliki pola pengeluaran harian dalam kondisi sirkulasi normal dengan variabilitas kebutuhan yang lebih heterogen sehingga aktivitas akuntansi mental digital pada pos biaya hiburan dan gaya hidup dapat terekam secara objektif di luar bias musiman (*seasonal behavior*).
3. Untuk mengatasi ketergantungan pada kejujuran kuesioner (*self-reported data*) dan memitigasi bias ingatan sesaat (*recall bias*), riset selanjutnya disarankan menerapkan pendekatan kualitatif audit mutasi kas secara langsung (*live transaction auditing*). Prosedur konfirmasi silang antara jawaban kuesioner dengan grafik pengeluaran riil pada aplikasi perbankan ini sangat krusial untuk memverifikasi tingkat kepatuhan anggaran secara valid.
4. Riset mendatang disarankan mengintegrasikan faktor emosional seperti fenomena *self-reward* (penghargaan diri) yang melekat kuat pada karakteristik Generasi Z. Penyertaan dimensi psikologis ini penting untuk membedah sejauh mana asisten digital mampu menahan tekanan belanja emosional individu, sekaligus memperkaya literatur akuntansi berperilaku mengenai interaksi antara kontrol sistem dengan ego personal konsumen.
5. Pengembangan instrumen penelitian berikutnya disarankan untuk memasukkan parameter skala prioritas secara eksplisit ke dalam alat ukur kuesioner. Penambahan indikator ini bertujuan untuk menguji keandalan sistem klasifikasi otomatis dalam memandu pengguna memilah antara kebutuhan esensial dengan keinginan semata sehingga analisis efektivitas teknologi finansial dalam memitigasi bias keputusan keuangan menjadi lebih tajam.



REFERENSI

- Bakry, M. I., Pakawaru, M. I., Muliati, Mile, Y., & Tandra, A. A. M. (2025). The Role of Financial Literacy in Moderating the Influence of Digital Payments and Lifestyle on Financial Management Behavior of Generation Z in Palu City. *International Journal of Economics and Management Review*, 3(3), 87–105. <https://doi.org/10.58765/ijemr.v3i3.365>
- Cabizares, A. S., Dagum, C., Munda, K. J., & Sagarino, S. H. (2025). The effectiveness of a digital budget assistant with auto-split expense feature in enhancing students financial planning. *International Journal of Science and Research Archive*, 17(3), 529–542. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2025.17.3.3219>
- Choirina, N. W., & Prasetia, S. S. (2024). Pengaruh Aplikasi Pengelolaan Keuangan pada Pengembangan Kompetensi Mahasiswa dalam Meminimalisir Pengeluaran Pribadi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(1), 139–150. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3551>
- Durai, T., & Lalitha, H. (2024). Influence of AI-Enabled Digital Payment Systems on Mental Accounting Among Gen-Z. *Journal of Development Economics and Management Research Studies (JDMS)*, 2(19), 306–312.
- Fauzilana, E. D., & Maulana, A. (2025). The Impact of Mental Accounting on Financial Management with Financial Literacy as a Moderator: a Study on Microtransaction Buyers in Online Games. *Akuntansiku*, 4(3), 214–235. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v4i3.1941>
- Habibi, P. N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Mental Accounting Terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UMSU) [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://localhost:8080/handle/123456789/28013>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *An Introduction to Structural Equation Modeling* (Third Edit). Sage Publishing.
- Kartini, L. C. D., & Kholidiah. (2025). Mental Accounting, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 20(2), 227. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v20i2.4233>
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W. J., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1900). *Sample Size Determination in Health Studies*. WHO.
- Nurindrasari, D., Kusdewanti, A. I., Kristanti, I., & Rubianto, A. V. (2025). A Critical Review of Personal Finance Tracker Technologies Among Gen Z. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 97–108. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/JRAAM/article/view/6428>
- OJK, & BPK. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Prasetyo, F. A., & Mustaqim, M. (2024). Financial technology, financial knowledge, and financial attitude of Generation Z: Determinants of financial behavior. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5(5), 3588–3602.
- Putri, A. P. (2025). The Role of Digital Financial Literacy in Moderating the Relationship between Digital Payment Usage and Students' Financial Management Behavior. *Greenomika*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2025.07.1.6>
- Rohmawati, N., & Widjatmiko, A. G. (2023). Penerapan Mental Accounting Pada Generasi Z Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(1), 506–518. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/>
- Rumbik, F. E., Kurniawan, R., & Ginting, R. (2024). Mengungkap Perilaku Konsumtif Generasi Z dalam Penggunaan Digital Payment dan Literasi Keuangan Berdasarkan Mental Accounting : Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(2), 163–171. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n2.p163-171>



- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (Seventh Ed). John Wiley & Sons Ltd. www.wileypluslearningspace.com
- Shah, M. U. D., Khan, I. U., Khan, A., & Khan, K. D. (2024). Payment Behavior Dynamics Using Mental Accounting Theory: The Moderating Effect of Self-Control. *South Asian Journal of Management Sciences*, 18(2), 181–200. <https://doi.org/10.21621/sajms.2024182.05>
- Sun Life Indonesia. (2025). Indeks Ketahanan Finansial Sun Life Indonesia Ungkap Gen-Z sebagai Generasi Paling Rentan di Tengah Tekanan Inflasi, dan Kecenderungan Fokus pada Rencana Keuangan Jangka Pendek. <https://www.sunlife.co.id/id/about-us/newsroom/press-releases/2025/sun-life-indonesia-financial-resilience-index-reveals-gen-z/>
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 206(September 1998), 183–206.